

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI PLUS PROVINSI RIAU

Nur Zakiyah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
nur.zakiyah@gmail.com

Zaitun

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
zaitun@uin-suska.ac.id

Abstract

This research aimed at knowing the implementation of holistic education in Islamic Education subject at State Senior High School Plus Riau Province. The subjects of this research were a headmaster, an Islamic Education subject teacher. The object was the implementation of holistic education in Islamic Education subject at State Senior High School Plus Riau Province. a headmaster, and an Islamic Education subject teacher were the population of this research. All of them were selected as the samples. Observation, Interview, and documentation were the techniques of collecting data. The technique of analyzing data was quantitative descriptive. Calculating the data obtained through questionnaire and interview was done manually. The results were to get the data of the implementation of holistic education in Islamic Education subject at State Senior High School Plus Riau Province. Based on the data analysis, it was obtained that the implementation of holistic education in Islamic Education subject at State Senior High School Plus Riau Province was on very good category because the final percentage score was 85.30%, it was on the range scores of 81%-100%, and it meant that it was very good. The factors supporting the teacher effort in implementing holistic education in Islamic Education subject at State Senior High School Plus Riau Province were school culture, teachers, students, collaboration, facilities and infrastructure, and evaluation.

Keywords: *Impelementation, Holistic Education, Islamic Education, Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang sistematis dalam upaya memanusiakan manusia dengan membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (Zaitun, 2016). Pendidikan tidak sekedar membentuk manusia yang cerdas, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kepribadian dan akhlak mulia. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan darinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai faktor penting terhadap eksistensi sebuah peradaban. Bahkan, bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan. Melalui pendidikan yang benar, maka kemajuan suatu bangsa dapat tercapai ('Ulwan, 2018). Pada intinya pendidikan merupakan suatu hal yang tidak bisa untuk ditinggalkan, Pendidikan merupakan keharusan. Pendidikan harus diwujudkan demi kemajuan manusia dan agar manusia dapat memanusiakan manusia. Adapun tujuan pendidikan sendiri sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

“Untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Membangun manusia holistik adalah cita-cita pendidikan nasional. Kita lihat dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tadi mengamanatkan kepada para penyelenggara pendidikan dan guru untuk melaksanakan pendidikan secara holistik dengan cara mengembangkan seluruh aspek potensi peserta didik, bukan hanya aspek kognitif atau akademik saja (Widodo, 2019).

Pendidikan Islam merupakan serangkaian proses pemberdayaan manusia menuju taklif (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba ('abd) di hadapan Khaliq-Nya dan sebagai pemelihara (*khalifah*) pada alam semesta. Pendidikan Islam bertujuan mewujudkan pertumbuhan kepribadian manusia secara seimbang dan menyeluruh. Juga mengembangkan manusia di dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, baik secara individu maupun kelompok (Widodo, 2019). Dalam mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, perlu adanya kerjasama semua pihak serta adanya motivasi, inovasi, dan pengembangan dalam dunia pendidikan.

Konsep pendidikan agama Islam yang sedemikian baik dalam implementasinya belum sesuai dengan yang diharapkan. Penyelenggaraan pendidikan masih banyak sekali memerlukan evaluasi dan pembenahan. Sebagai contoh kecil, yang masih memerlukan pembenahan tersebut adalah banyaknya fenomena-fenomena penyimpangan moral yang dilakukan oleh para remaja yang mana mereka adalah para pelajar. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan tentang fungsi dan peran pendidikan, khususnya pendidikan agama di sekolah di mana di dalamnya menekankan nilai-nilai moral. Faktor yang menyebabkan kurang efektifnya pendidikan agama di sekolah ini nampaknya adalah tidak tepatnya pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Pelaksanaan internalisasi nilai dan transformasi pengetahuan peserta didik

secara integral merupakan tugas yang cukup berat bagi guru ditengah kehidupan masyarakat yang kompleks apa lagi pada era globalisasi dan informasi, karena guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensinya, dan dalam pencapaian tujuan pendidikan baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Dalam upaya membenahi pola pembelajaran PAI, perlu adanya terobosan baru yang dapat memecahkan persoalan yang ada selama ini, salah satunya adalah dengan pendekatan holistik. Holistik sebagai suatu pola pendekatan yang bersifat menyeluruh, ia melihat, memahami, mendekati, dan memperlakukan sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh holistik (Megawangi, 2008). Pendidikan Holistik merupakan pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara harmonis (terpadu dan seimbang), yang meliputi potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, kreativitas dan spiritual. Keenam aspek ini hendaknya dikembangkan secara harmonis. Seluruh dimensi perkembangan peserta didik terjadi secara simultan dan terpadu, masing-masing tidak berdiri sendiri dan perkembangan salah satu aspek dipengaruhi aspek yang lainnya (Widodo, 2019).

Pendidikan holistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan pada proses pelaksanaan pembelajaran, ataupun cara penyampaian materi yang holistik, bahkan sesuai pada kurikulum 2013, dan tetap berorientasi pada sasaran kognitif, afektif dan psikomotor. Kognitif adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan pada

aspek pengetahuan. Kegiatan pembelajaran diformulasikan sebagai proses transfer pengetahuan semata dari guru kepada siswa. Komunikasi dan interaksi yang terjadi hanya dalam konteks penyampaian materi pelajaran. Di akhir pembelajaran, guru mengecek pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan berbagai macam metode tes. Instrumen penilainnya pun tidak keluar dari kompetensi pengetahuan dalam buku pelajaran.

Aspek afektif merupakan penilaian pembelajaran pada aspek sikap siswa. Sikap dan perilaku peserta didik di kelas menjadi objek perhatian guru. Selain itu, sikap dan perilaku peserta didik di sekolah dan juga asrama juga tidak lepas dari pemantauan. Siswa dinilai dari sopan santun, hubungannya dengan guru serta seluruh warga sekolah. Sedangkan aspek psikomotorik merupakan aspek keterampilan siswa. Guru bertanggung jawab meningkatkan dan mematangkan keterampilan siswa dalam bidang pembelajaran. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan berbicara, menyampaikan ide, tanya jawab, presentasi, berdiskusi dan keterampilan bersosialisasi. Instrument penilaiannya dapat berupa lembar observasi keterampilan atau instrument lainnya (Jasman, 2016).

Setiap peserta didik sesungguhnya telah memiliki potensi kemanusiaan, yaitu potensi kognitif, emosional, sosial, spiritual, kreativitas dan fisik, hanya saja potensi-potensi tersebut dapat berkembang lebih baik, malalui pendidikan. Proses pendidikanlah yang dapat mengembangkan potensi tersebut karena dalam pandangan pendidikan

holistik, potensi tersebut merupakan satu kesatuan yang dapat berkembang untuk membangun kepribadian anak yang seimbang dan kuat (Widodo, 2019).

SMA Negeri Plus Provinsi Riau merupakan sekolah formal yang bergerak di bidang pendidikan berbasis umum di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kurikulum nya mampu memberikan pendidikan secara komprehensif yaitu kurikulum 2013 baik dari Pendidikan umum dan Pendidikan Islam nya benar-benar jadi sorotan dan perhatian khusus, SMA Negeri Plus merupakan sekolah yang mengharuskan peserta didik nya di asramakan dan berbasis semi militer. Guru-guru yang mengajar dibidang studi Pendidikan Agama Islam terdapat dua orang guru. Guru yang di bidang studi tersebut latar belakang pendidikan mereka adalah keguruan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi tersebut, guru sudah melaksanakan pembelajaran secara holistik yang sesuai pada kurikulum 2013 yaitu meliputi aspek kognitif, aspek emosional, aspek sosial, aspek spiritual, aspek kreativitas dan aspek fisik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan materi pelajaran sebagai ranah kognitif saja, peserta didik dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar. Dalam pembelajaran di kelas setiap peserta didik selalu berperan aktif. Guru menggunakan metode yang dibentuk sedemikian rupa untuk menarik perhatian siswa agar mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, bukan dengan paksaan akan tetapi dengan mengalihkan

perhatian peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran (Sari, 2018). Komunikasi yang baik dapat mempermudah proses pembelajaran. Baik antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik. Mereka saling tukar pikiran atau berdiskusi mengenai materi pelajaran. Bahkan ketika belum tuntas di kelas mereka akan lanjutkan pada jam asrama. Dengan saling membantu teman yang belum mengerti dengan materi pelajaran.

Peserta didik diminta mengemukakan pendapat di kelas agar tertanam sikap percaya diri dan juga menghargai pendapat teman jika tidak sependapat. Menanamkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Dengan membantu teman jika dalam keadaan sakit dan bertanggung jawab membersihkan kelas, kamar maupun lingkungan asrama. Peserta didik juga dibiasakan menghormati yang tua dan mengayomi yang muda. Dapat dilihat ketika berjumpa orang yang lebih tua maka peserta didik akan hormat dan mengucapkan salam. Dan menjawab adek kelas jika diucapkan salam serta memberi tahu jika adek kelas melakukan kesalahan.

Di SMAN Plus peserta didik dibiasakan dengan sholat 5 waktu berjamaah di masjid, sholat dhuha, membaca al-Quran, Kultum dan pembiasaan puasa senin kamis. Dan terdapat kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan bakat peserta didik serta terdapat organisasi-organisasi yang peserta didik ikuti. Agar dapat menambah pengalaman, ilmu serta menanamkan nilai

sikap, spiritual serta kreatifitas peserta didik.

Tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran lainnya juga sudah melaksanakan pembelajaran secara holistik ditambah lagi di SMAN Plus juga terdapat Purnawirawan TNI (sebagai pengasuh) di Asrama. Implementasi pendidikan holistik di SMAN Plus melibatkan seluruh warga sekolah, orangtua termasuk masyarakat dan diintegrasikan kedalam seluruh aspek kehidupan di sekolah. Kedisiplinan sangat dijunjung tinggi di semua kegiatan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan asrama oleh seluruh warga sekolah. Dengan diterapkannya pembelajaran secara holistik seharusnya peserta didik dapat mengembangkan seluruh aspek potensi yang ada dalam dirinya, namun masih ditemukan kejanggalan. Hal ini dapat dilihat beberapa gejala sebagai berikut: 1) Ranah Kognitif, yaitu masih ada siswa tidak aktif dalam diskusi, dan Masih ada siswa yang mencontek saat ujian; 2) Ranah Afektif, yaitu masih ada siswa yang tidak membuang sampah pada tempatnya, masih ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah di masjid, masih ada siswa yang berbohong saat puasa sunah senin kamis; dan 3) Ranah Psikomotorik, yaitu masih ada siswa yang mencontek tugas temannya, dan masih ada siswa yang tidak mengerjakan tugas

Berdasarkan gejala di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah-masalah tersebut dengan judul "implementasi Pendidikan Holistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Plus Provinsi Riau".

METODE

Artikel ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri Plus Provinsi Riau. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Plus Provinsi Riau. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 1 orang kepala sekolah dan 1 orang guru Pendidikan Agama Islam. Maka sampel yang digunakan yaitu keseluruhan dari populasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui angket dan wawancara yang dapat disajikan sebagai berikut.

Angket

Untuk mengetahui upaya guru PAI mengimplementasikan Pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri Plus Provinsi Riau maka digunakan instrumen penelitian berupa angket yang terdiri dari 23 item pernyataan yang merupakan indikator upaya guru PAI mengimplementasikan Pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI. Tujuan penggunaan angket adalah untuk mengetahui upaya guru PAI mengimplementasikan Pendidikan holistik pada siswa kelas XI. Angket ini dibagikan kepada 89 siswa kelas XI yang menjadi responden penelitian.

Hasil perhitungan diperoleh skor 2047 (N) harus dikalikan 3 sebab alternatif jawabannya ada tiga yaitu sering (3), kadang-kadang (2) dan tidak pernah (1). Setelah dikalikan hasilnya adalah 6141 dan diperoleh persentase sebesar 89,90%, maka skor ini dirujuk pada patokan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu: 1) Upaya guru PAI mengimplementasikan pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI dikatakan "Sangat baik" mencapai 81%-100%; 2) Upaya guru PAI mengimplementasikan pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI dikatakan "Baik" mencapai 61%-80%; 3) Upaya guru PAI mengimplementasikan pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI dikatakan "Cukup baik" mencapai 41%-60%; 4) Upaya guru PAI mengimplementasikan pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI dikatakan "Kurang baik" mencapai 21%-40%; dan 5) Upaya guru PAI mengimplementasikan pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI dikatakan "Tidak baik" mencapai 0%-20%. Oleh karena skor 89,90% berada pada rentang 81%-100%, maka rumusan masalah yang pertama sudah terjawab bahwa upaya guru PAI mengimplementasikan pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri Plus Provinsi Riau adalah "Sangat Baik".

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya:

Pertama, Espahani (2019) dengan judul penelitian "Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Gita Bangsa Panongan Tangerang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan holistik

learning yang diterapkan di SMP Gita Bangsa diwujudkan dalam beberapa komponen yang saling mempengaruhi yaitu tujuan pembelajaran, pemilihan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan isi/materi pelajaran serta guru dan siswa. Komponen-komponen tersebut dirancang agar dalam pelaksanaannya siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Strategi ini diterapkan untuk memberikan kemudahan kepada siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan menerapkan materi yang di sampaikan guru dalam kehidupan siswa, sehingga tujuan pembelajaran PAI bisa terwujud (Aprilia, 2020). Hal ini dibuktikan ketika pelaksanaan pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI di SMP Gita Bangsa terwujud dalam tiga metode yaitu: a) diskusi kelompok dengan metode jigsaw model tim ahli dan kooperatif script, b) presentasi dan c) simulasi. Dengan pelaksanaan metode ini siswa tidak hanya aktif secara emosional tetapi perasaan, intelektual, pengindraannya serta fisiknya.

Kedua, Wulandari (2018) dengan judul penelitian "Pendidikan Holistik dalam Perspektif Pendidikan Islam". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan segala potensial peserta didik atau elemen yang ada yaitu elemen intelektual, fisik, emosi, dan spiritual (Primarni, 2016), (2) Falsafah pendidikan holistik dikarenakan terjadinya perkembangan yang terus menerus ini menghasilkan filsafat baru yang mematahkan sistem dualism paham ini adalah paham holistik (Wungou, 2019), Sehingga lahirlah sistem falsafah yang menyeluruh atau utuh, (3) Tujuan

pendidikan holistik adalah untuk menjadikan setiap individu peserta didik menjadi lebih baik lagi (Maarif & Sulistyanik, 2019). Berkembang secara seimbang secara jasmani dan rohani yang utuh atau menyeluruh, (4) Melalui metode pendidikan yang holistik atau menyeluruh diharapkan dapat menempatkan siswa dalam posisi sentral (Widyastono, 2012), siswa sebagai peserta didik yang aktif, terutama dalam keterampilan berfikir, (5) Kurikulum pendidikan holistik yaitu sebuah kurikulum yang mampu membuat siswa belajar sesuai dengan gambaran yang sesungguhnya (Juliani & Widodo, 2019), hal ini karena kurikulum terintegrasi mengajarkan antara keterkaitan akan segala sesuatu sehingga terbiasa memandang segala sesuatu dalam gambaran yang utuh tanpa memandang hanya sebagian saja.

Ketiga, Harni (2015) dengan judul penelitian "Pendidikan Holistik dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Amie Primarni dalam Buku Pendidikan Holistik: Format baru Pendidikan Islam membentuk karakter paripurna)". Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan holistik Islami bertujuan mengakomodir seluruh kecerdasan manusia yang meliputi kecerdasan intelektual, emosi, fisik dan spiritual untuk memberdayakan manusia seutuhnya (Muali, 2017). Dengan menjadikan peran tauhid sebagai titik sentral penyatu semua elemen manusia, dan puncak dari pendidikan individu tersebut adalah spiritualitas yang mampu meningkatkan kapasitas iman, ilmu, dan amal setiap manusia. (2) Pendidikan holistik Islami relevan dengan tujuan pendidikan Islam yakni mencetak manusia

sempurna yang bermuara pada pendekatan kepada Allah serta dalam rangka menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi.(Riza, 2017).

Wawancara

Wawancara penulis gunakan sebagai data sekunder dan primer. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (buku), sedangkan data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber aslinya atau narasumber, artinya data sekunder digunakan sebagai pendukung data primer dalam penelitian ini penulis memasukkan teori dari buku tentang Pendidikan Holistik, selanjutnya mengadakan Tanya jawab terhadap subjek yang akan diteliti yaitu Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam yang dianggap memberikan informasi untuk mendapatkan data lebih lengkap terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri Plus Provinsi Riau, yaitu Bapak Andri Karmidi, M.Pd dan Ibu Nofmiyati, M.Ag.

Bapak Andri Karmidi, M.Pd lahir di Jake pada tanggal 17 Mei 1971. Beliau merupakan alumni Universitas Riau yang merupakan Kepala Sekolah dan juga guru Sejarah di Sekolah Menengah Atas Negeri Plus. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Andri Karmidi, M.Pd pada tanggal 5 April 2021, berikut ini akan disajikan data wawancara yang telah penulis lakukan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada responden diperoleh informasi bahwa: 1) Kurikulum merupakan seperangkat rencana atau aturan yang

digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. SMAN Plus sudah sepenuhnya menerapkan kurikulum 2013. SMA kita ini juga disiapkan agar dapat menjadi model atau rujukan bagi SMA lainnya. Kurikulum 2013 yang menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; 2) Pendidikan holistik ini merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat tepat sekali digunakan di sekolah. Peserta didik lah yang menjadi objek. Peserta didik dibiasakan untuk mengemukakan pendapatnya dan saling berdiskusi dengan teman-temannya. Di sekolah kita juga kita biasakan anak itu untuk peka terhadap lingkungan sekitarnya. Baik kepada sesama makhluk sosial maupun kepada alam sekitarnya. Dan juga kita biasakan anak untuk hidup mandiri di asrama serta pembiasaan-pembiasaan ibadah baik wajib maupun sunnah; 3) SMAN Plus merupakan sekolah gratis dibawah naungan Pemerintah Provinsi Riau. Alhamdulillah sarana prasarana kita cukup memadai dan akan terus kita perbaiki. Baik untuk pembelajaran di kelas, perpustakaan, internet maupun yang mendukung lainnya; 4) terus mengevaluasi para guru baik dari kedisiplinannya, bagaimana persiapan guru sebelum masuk kelas, bagaimana guru tersebut menyampaikan pembelajaran di kelas, bagaimana guru mengevaluasi siswa; dan 5) Dengan Pendidikan holistik ini intinya adalah mengembangkan seluruh potensi yang ada pada siswa tidak hanya cerdas dalam aspek keilmuannya, tapi kemudian bagaimana mereka mampu. Terutama dalam pembelajaran PAI, peserta didik mengamalkan di kehidupan sehari-hari,

mendidik mereka agar lebih berkarakter. Dalam ibadah sunnah misalnya, mereka tidak perlu lagi di suruh untuk sholat duha setiap harinya atau puasa senin kamis setiap minggunya. Mereka sudah terbiasa melakukannya.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bab IV di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa: 1) upaya guru mengimplementasikan Pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI di SMAN Plus Provinsi Riau menunjukkan hasil SANGAT BAIK dengan hasil data angket sebesar 88,9 % berada pada rentang 81%-100%; 2) faktor-faktor yang mempengaruhi sangat baiknya upaya guru mengimplementasikan Pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI di SMAN Plus Provinsi Riau, adalah sebagai berikut: a) budaya sekolah, seluruh komponen sekolah harus menjalin kerjasama secara interkoneksi dan menyatukan langkah untuk membangun lingkungan sekolah yang mendukung terwujudnya pendidikan holistik di sekolah. Kunci kesuksesan dalam rangka mengimplementasikan pendidikan holistik adalah setiap lembaga pendidikan atau sekolah harus menerapkan budaya sekolah. Budaya sekolah harus dilakukan oleh seluruh *stakeholder* di sekolah yaitu kepala sekolah, guru, staf, siswa, orang tua, dan masyarakat, b) sarana prasarana, dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai maka dapat menunjang proses pembelajaran dan diharapkan menjadikan siswa aktif dan rasa kaingin tahun untuk belajar semakin tinggi, c) guru, menjadi seorang guru harus mempunyai profesionalisme yang

baik serta mampu menyampaikan materi dengan berbagai cara dan menjadikan peserta didiknya aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran itu guru sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai objek, d) siswa, adanya kemauan dan motivasi siswa dalam belajar dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Karena motivasi itulah siswa dapat menjalankan semua aturan yang ada di sekolah. Ketika siswa mau mengikuti pembelajaran dengan baik maka tujuan pembelajaran yang dibuat guru atau sekolah akan mudah dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, R. R. (2020). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 9(1), 75-92.
- Aspahani, E. (2019). *Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Gita Bangsa Panongan Tangerang* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Harni, H. (2015). *Pendidikan holistik dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam (studi analisis pemikiran Amie Primarni dalam buku Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna)* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- Jasman, J. (2016). Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Agama Islam. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1(2), 1-15.
- Juliani, W. I., & Widodo, H. (2019). Integrasi empat pilar pendidikan (unesco) melalui pendidikan holistik berbasis karakter di smp muhammadiyah 1 prambanan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Maarif, M. A., & Sulistyanik, E. D. (2019). Pengembangan Potensi Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 81-105.
- Megawangi, R. (2008). *Pendidikan Holistik*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.
- Muali, C. (2017). Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 105-117.
- Primarni, A. (2016). Pendidikan Sebagai Asas Pembangunan Negara (Studi Konseptual). *At-Ta'dib*, 9(2).
- Riza, M. (2017). Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 38-46.
- Sari, J. P. (2018). *Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 4 di SD Tunas Insan Mulia Kota Bandung*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2).
- 'Ulwan, A. N. (2018). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jawa Tengah: Insan Kamil.
- Widodo, H. (2019). *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta: UAD Press.

Nur Zakiyah, Zaitun: Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Plus Provinsi Riau
DOI : 10.24014/af.v20i1.14444

Widyastono, H. (2012). Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 18(4), 467-476.

Wulandari, D. E. (2018). *Pendidikan Holistik dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Wungow, J. (2019). Analisis Kritis terhadap Pluralisme Agama berdasarkan Yohanes 14: 6 Bagi Mahasiswa Stt Yestoya. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 5(1).

Zaitun. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.